

DAMPAK REVITALISASI KAWASAN PESISIR AMPENAN TERHADAP SOSIAL-EKONOMI BERDASARKAN PENGETAHUAN MASYARAKAT PESISIR AMPENAN

Ahmad Jupri¹, Hilman Ahyadi^{2*}, Pahmi Husain³, Moh Nurkholis Rifwan⁴, Baiq Anggun Yuliandini⁵, Dea Dina Mutia⁶, Aulia Khaerunnisa⁷, Hardi Arya Pratama⁸, Ahmad Saddam Khazimi⁹, Bening Sagita Lestari¹⁰, Misrahul Aola¹¹, Rohyani¹², Nuraema Sintia¹³, & Nurul Hidayah¹⁴

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,&14}Program Studi Ilmu Lingkungan, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Mataram, Jalan Majapahit Nomor 62, Mataram, Nusa Tenggara Barat 83115, Indonesia

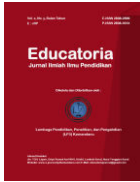
*Email: pahmihusain96@gmail.com

Submit: 19-04-2026; Revised: 26-04-2026; Accepted: 29-04-2026; Published: 30-04-2026

ABSTRAK: Revitalisasi kawasan pesisir merupakan upaya penataan wilayah yang bertujuan meningkatkan kualitas lingkungan serta mendorong perkembangan sosial dan ekonomi masyarakat. Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak revitalisasi Kawasan Pesisir Ampenan, Kota Mataram, terhadap kondisi sosial-ekonomi masyarakat berdasarkan persepsi dan pengalaman masyarakat setempat. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Sebanyak 30 responden yang terdiri atas pedagang, juru parkir, pengunjung, dan masyarakat sekitar dipilih menggunakan teknik *accidental sampling*. Data dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan perubahan sosial-ekonomi, sedangkan perubahan pendapatan masyarakat sebelum dan sesudah revitalisasi diuji menggunakan *paired sample t-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa revitalisasi memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas lingkungan, aktivitas ekonomi, dan jumlah kunjungan wisatawan. Rata-rata pendapatan masyarakat meningkat sebesar 86,9% per hari setelah revitalisasi, dan hasil uji *paired sample t-test* menunjukkan perbedaan yang signifikan antara pendapatan sebelum dan sesudah revitalisasi ($p < 0,05$). Namun, penataan kawasan juga menyebabkan sebagian pedagang kehilangan ruang usaha akibat keterbatasan lapak pada sistem baru. Dengan demikian, revitalisasi Kawasan Pesisir Ampenan berkontribusi terhadap peningkatan kondisi sosial-ekonomi masyarakat, meskipun diperlukan kebijakan yang lebih inklusif agar manfaat pembangunan dapat dirasakan secara merata oleh seluruh kelompok masyarakat pesisir.

Kata Kunci: Dampak Sosial-Ekonomi, Pantai Ampenan, Pendapatan Masyarakat, Revitalisasi Pesisir, Wisata Pesisir.

ABSTRACT: Coastal area revitalization is an effort to organize the area that aims to improve the quality of the environment and encourage the social and economic development of the community. This study aims to analyze the impact of the revitalization of the Ampenan Coastal Area, Mataram City, on the socio-economic conditions of the community based on the perceptions and experiences of the local community. The study uses a descriptive quantitative approach with data collection techniques through observation, interviews, questionnaires, and documentation. A total of 30 respondents consisting of traders, parking attendants, visitors, and local residents were selected using an accidental sampling technique. The data were analyzed descriptively to describe socio-economic changes, while changes in community income before and after revitalization were tested using a paired sample t-test. The results showed that revitalization had a positive impact on improving environmental quality, economic activity, and the number of tourist visits. The average community income increased by 86.9% per day after revitalization, and the results of the paired sample t-test showed a significant difference between income before and after revitalization ($p < 0.05$). However, the area revitalization also caused some traders to lose business space due to limited stalls in the new system. Thus, the revitalization of the Ampenan Coastal Area contributes to improving the socio-economic conditions of the community, although more inclusive policies are needed to ensure that the benefits of development are felt equally by all coastal community groups.



Keywords: *Socio-Economic Impact, Ampenan Coast, Community Income, Coastal Revitalization, Coastal Tourism.*

How to Cite: Jupri, A., Ahyadi, H., Husain, P., Rifwan, M. N., Yuliandini, B. A., Mutia, D. D., Khaerunnisa, A., Pratama, H. A., Khazimi, A. S., Lestari, B. S., Aola, M., Rohyani, R., Sintia, N., & Hidayah, N. (2026). Dampak Revitalisasi Kawasan Pesisir Ampenan terhadap Sosial-Ekonomi Berdasarkan Pengetahuan Masyarakat Pesisir Ampenan. *Educatoria : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(3), 468-479. <https://doi.org/10.36312/educatoria.v6i2.1478>



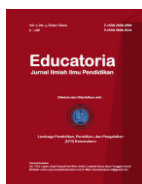
Educatoria : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan is Licensed Under a CC BY-SA [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Wilayah pesisir merupakan kawasan peralihan antara ekosistem daratan dan lautan yang memiliki fungsi strategis dari aspek ekologis, sosial, budaya, dan ekonomi. Kawasan ini berperan sebagai pusat aktivitas masyarakat, mulai dari perikanan, perdagangan, transportasi, pariwisata, hingga permukiman. Tingginya produktivitas sumber daya pesisir menjadikan wilayah ini sebagai salah satu motor penggerak pembangunan daerah sekaligus ruang hidup bagi masyarakat yang menggantungkan kehidupannya pada sumber daya pesisir (Idrus *et al.*, 2025). Dalam perspektif pembangunan berkelanjutan, pengelolaan wilayah pesisir harus mampu menyeimbangkan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan agar manfaat yang diperoleh dapat dirasakan secara berkelanjutan oleh masyarakat (Husain *et al.*, 2025).

Revitalisasi kawasan merupakan upaya menghidupkan kembali kawasan yang mengalami penurunan fungsi melalui penataan fisik, peningkatan kualitas lingkungan, penguatan aktivitas sosial, serta pengembangan ekonomi lokal. Revitalisasi tidak hanya berorientasi pada pembangunan infrastruktur, tetapi juga bertujuan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan mengembalikan vitalitas kawasan secara menyeluruh. Konsep revitalisasi kawasan juga sejalan dengan teori pembangunan berbasis tempat (*place-based development*) yang menekankan pentingnya pemanfaatan potensi lokal untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi sekaligus memperkuat identitas sosial dan budaya masyarakat (Rahmad & Fatiha, 2026).

Salah satu wilayah pesisir yang mengalami proses revitalisasi adalah Kawasan Pantai Ampenan di Kota Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Kawasan ini memiliki nilai historis yang tinggi, karena pernah menjadi pelabuhan utama dan pusat perdagangan penting di Pulau Lombok pada masa lalu. Seiring perkembangan kota dan pergeseran aktivitas ekonomi ke wilayah lain, Kawasan Pantai Ampenan mengalami penurunan fungsi yang ditandai dengan menurunnya kualitas lingkungan, berkurangnya aktivitas ekonomi, serta berkurangnya daya tarik kawasan bagi masyarakat maupun wisatawan. Kondisi tersebut mendorong pemerintah daerah melakukan revitalisasi Kawasan Pesisir Ampenan melalui pembangunan dan penataan ruang publik, peningkatan infrastruktur, penyediaan fasilitas pendukung wisata, serta pengembangan aktivitas ekonomi berbasis masyarakat.



Revitalisasi kawasan pesisir pada dasarnya menghasilkan berbagai dampak positif, seperti peningkatan pendapatan masyarakat, terciptanya lapangan kerja baru, meningkatnya kunjungan wisatawan, serta membaiknya kualitas lingkungan dan interaksi sosial masyarakat. Teori pembangunan wilayah menjelaskan bahwa perbaikan infrastruktur dan peningkatan aksesibilitas dapat mendorong pertumbuhan ekonomi lokal melalui peningkatan aktivitas perdagangan, jasa, dan pariwisata (Putri *et al.*, 2025). Di sisi lain, teori perubahan sosial menyatakan bahwa pembangunan fisik suatu kawasan dapat memengaruhi pola interaksi, struktur sosial, serta persepsi masyarakat terhadap ruang hidupnya (Pittman *et al.*, 2019). Revitalisasi kawasan pesisir juga memperkuat identitas lokal dan meningkatkan rasa memiliki masyarakat terhadap lingkungan tempat tinggalnya.

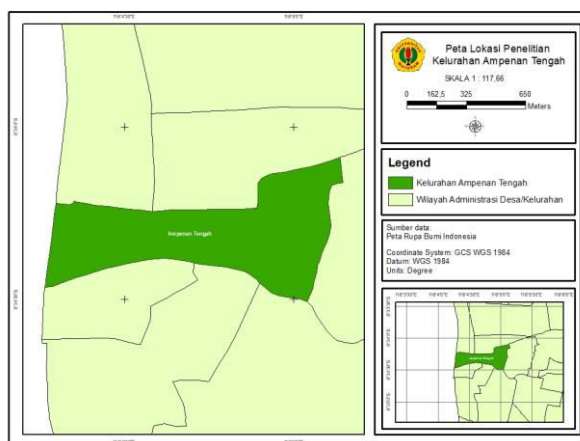
Meskipun demikian, berbagai studi menunjukkan bahwa revitalisasi kawasan tidak selalu menghasilkan dampak yang sepenuhnya positif bagi masyarakat lokal. Beberapa penelitian menemukan bahwa revitalisasi mampu meningkatkan daya tarik kawasan dan aktivitas ekonomi masyarakat (Nasution *et al.*, 2025). Namun, penelitian lain melaporkan adanya dampak negatif berupa perubahan pola mata pencaharian, berkurangnya ruang usaha informal, meningkatnya persaingan ekonomi, hingga munculnya ketimpangan akses terhadap manfaat pembangunan (Awalia *et al.*, 2026). Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan revitalisasi tidak hanya diukur dari perubahan fisik kawasan, tetapi juga dari sejauh mana masyarakat lokal memperoleh manfaat sosial dan ekonomi secara adil dan berkelanjutan.

Hingga saat ini, penelitian mengenai revitalisasi kawasan pesisir di Indonesia umumnya lebih berfokus pada aspek fisik kawasan, pengembangan destinasi wisata, atau evaluasi kebijakan pembangunan. Kajian yang secara khusus mengukur dampak sosial-ekonomi revitalisasi berdasarkan pengetahuan, persepsi, dan pengalaman langsung masyarakat pesisir masih relatif terbatas, terutama pada Kawasan Pesisir Ampenan. Sebagian besar penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan evaluasi pembangunan dari perspektif pemerintah atau indikator ekonomi makro, sehingga belum mampu menggambarkan secara komprehensif bagaimana masyarakat sebagai penerima dampak utama menilai perubahan yang terjadi setelah revitalisasi. Meskipun berbagai penelitian telah mengevaluasi revitalisasi kawasan pesisir dari aspek fisik dan ekonomi makro, kajian yang mengintegrasikan persepsi masyarakat dengan pengukuran perubahan pendapatan sebelum dan sesudah revitalisasi masih sangat terbatas, khususnya pada Kawasan Pesisir Ampenan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi antara analisis persepsi masyarakat pesisir terhadap dampak sosial revitalisasi dan pengujian perubahan pendapatan masyarakat menggunakan uji *paired sample t-test*, sehingga diperoleh gambaran dampak sosial-ekonomi yang lebih komprehensif. Dengan demikian, hasil penelitian memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas revitalisasi kawasan pesisir dari perspektif masyarakat sebagai pemangku kepentingan utama. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis dampak revitalisasi Kawasan Pesisir Ampenan terhadap kondisi sosial-ekonomi masyarakat berdasarkan persepsi dan pengetahuan masyarakat setempat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk menganalisis dampak revitalisasi Kawasan Pesisir Ampenan terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat. Pendekatan kuantitatif memungkinkan pengukuran fenomena secara objektif dan pengujian hubungan antarvariabel melalui analisis statistik (Creswell & Creswell, 2018). Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan pengukuran perubahan kondisi ekonomi masyarakat secara objektif melalui analisis pendapatan sebelum dan sesudah revitalisasi, sekaligus menggambarkan persepsi masyarakat terhadap perubahan sosial yang terjadi setelah penataan kawasan. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei 2025 di Kawasan Pesisir Ampenan, Kecamatan Ampenan, Kota Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat (Gambar 1).



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian.

Populasi penelitian meliputi masyarakat yang beraktivitas di Kawasan Pesisir Ampenan, seperti pedagang, juru parkir, pengunjung, dan masyarakat sekitar. Penentuan responden menggunakan teknik *accidental sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan individu yang secara kebetulan ditemui dan bersedia menjadi responden (Sugiyono, 2022). Sebanyak 30 responden yang mengetahui kondisi kawasan sebelum dan sesudah revitalisasi dilibatkan dalam penelitian ini.

Data yang digunakan terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara, penyebaran kuesioner, dan dokumentasi, sedangkan data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), dokumen perencanaan revitalisasi, peta wilayah, dan berbagai literatur yang relevan. Instrumen penelitian berupa lembar observasi, pedoman wawancara, dan kuesioner terstruktur menggunakan skala *Likert* lima tingkat. Aspek sosial yang diukur meliputi kenyamanan, keamanan, kebersihan, interaksi sosial, dan aksesibilitas fasilitas umum, sedangkan aspek ekonomi mencakup perubahan pendapatan, peluang usaha, aktivitas perdagangan, jumlah pengunjung, dan kesempatan kerja.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dan inferensial dengan bantuan *Microsoft Excel* dan *IBM SPSS*. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden serta perubahan sosial-ekonomi *pasca-*



revitalisasi. Sebelum pengujian hipotesis, data pendapatan sebelum dan sesudah revitalisasi diuji normalitasnya menggunakan uji *Shapiro-Wilk* yang direkomendasikan untuk ukuran sampel kecil (Wara *et al.*, 2025). Selanjutnya, perbedaan pendapatan masyarakat sebelum dan sesudah revitalisasi dianalisis menggunakan uji *paired sample t-test* pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Uji ini digunakan untuk membandingkan dua kelompok data berpasangan yang berasal dari subjek yang sama pada dua kondisi berbeda (Field, 2018). Hipotesis nol (H_0) ditolak apabila nilai signifikansi (*sig. 2-tailed*) $< 0,05$ yang menunjukkan adanya perbedaan pendapatan yang signifikan setelah revitalisasi kawasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Sosial dan Ekonomi Sebelum Revitalisasi

Kawasan Pantai Ampenan pada saat belum direvitalisasi menunjukkan penurunan fungsi sosial dan ekonomi yang ditandai oleh rendahnya aktivitas masyarakat, terbatasnya kegiatan publik, serta minimnya kunjungan wisatawan. Sebagian besar responden menilai kawasan cenderung sepi, kurang terawat, dan belum didukung oleh fasilitas yang memadai. Keterbatasan penerangan, sarana pendukung, dan sistem keamanan menyebabkan masyarakat kurang nyaman memanfaatkan kawasan sebagai ruang rekreasi maupun ruang interaksi sosial. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kawasan pesisir belum mampu menjalankan fungsi ruang publik secara optimal sebagai wadah aktivitas sosial yang inklusif. Menurut Maharani *et al.* (2024), kualitas ruang publik dan ketersediaan fasilitas pendukung merupakan faktor penting dalam membentuk kenyamanan, interaksi sosial, serta daya tarik kawasan perkotaan.

Aktivitas sosial yang berkembang pada masa sebelum revitalisasi sebagian besar terbentuk melalui interaksi antar pedagang lokal. Bagi masyarakat pesisir, aktivitas perdagangan tidak hanya berfungsi sebagai sumber penghidupan, tetapi juga menjadi bagian dari identitas sosial dan sarana membangun hubungan antarwarga. Hal ini menunjukkan bahwa ruang ekonomi dan ruang sosial di kawasan pesisir memiliki keterkaitan yang erat. Konsep produksi ruang sosial yang dikemukakan Pramesti *et al.* (2019) menjelaskan bahwa ruang tidak hanya memiliki dimensi fisik, tetapi juga dibentuk oleh praktik sosial dan aktivitas ekonomi yang berlangsung di dalamnya.

Pada aspek ekonomi sebelum direvitalisasi menunjukkan rendahnya jumlah pengunjung berdampak langsung terhadap pendapatan masyarakat. Pedagang dan juru parkir yang bergantung pada aktivitas wisata memperoleh pendapatan yang relatif rendah akibat terbatasnya daya tarik kawasan. Meskipun demikian, seluruh pedagang masih memiliki keleluasaan memanfaatkan ruang pantai untuk berusaha tanpa adanya pembatasan lapak. Kondisi ini mencerminkan karakteristik kawasan pesisir tradisional yang berkembang secara alami dan belum didukung oleh sistem penataan ruang yang terstruktur. Menurut Pittman *et al.* (2019), kawasan *waterfront* yang belum tertata umumnya memiliki aktivitas ekonomi yang terbatas dan belum mampu memberikan nilai yang optimal bagi kesejahteraan masyarakat lokal.

Perubahan Sosial dan Ekonomi *Pasca-Revitalisasi*

Aspek sosial yang digambarkan oleh sebagian besar responden menyatakan bahwa Kawasan Pantai Ampenan cenderung sepi dan kurang terawat. Fasilitas

pendukung aktivitas masyarakat masih terbatas, penerangan kawasan belum memadai, serta sistem keamanan belum berjalan secara optimal. Kondisi ini menyebabkan masyarakat kurang nyaman memanfaatkan kawasan sebagai ruang rekreasi maupun ruang interaksi sosial. Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebelum revitalisasi kawasan pesisir belum mampu menjalankan fungsi sosialnya sebagai *public space* yang inklusif bagi masyarakat. Aktivitas sosial masyarakat yang berkembang pada masa tersebut sebagian besar berasal dari interaksi antar pedagang lokal. Bagi sebagian warga pesisir, kegiatan berdagang tidak hanya berfungsi sebagai sumber penghasilan, tetapi juga menjadi bagian dari identitas sosial dan sarana membangun hubungan sosial antarwarga. Kondisi ini menunjukkan bahwa ruang ekonomi dan ruang sosial di kawasan pesisir memiliki keterkaitan yang sangat erat (Heriza & Mulianingsih, 2023).

Pada aspek ekonomi, peningkatan jumlah pengunjung mendorong berkembangnya aktivitas perdagangan, jasa parkir, dan usaha mikro lainnya. Temuan ini sejalan dengan konsep *urban waterfront revitalization* yang menyatakan bahwa penataan kawasan pesisir dapat meningkatkan daya tarik destinasi sekaligus menciptakan efek pengganda (*multiplier effect*) terhadap perekonomian lokal (Vidiyanti, 2016). Hasil penelitian ini juga mendukung temuan Ernawati *et al.* (2025) yang menunjukkan bahwa revitalisasi kawasan tepi pantai berkontribusi terhadap peningkatan aktivitas ekonomi dan kualitas hidup masyarakat melalui pengembangan ruang publik yang lebih adaptif dan berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa kondisi ekonomi masyarakat sebelum revitalisasi berada pada tingkat yang relatif rendah, namun memiliki fleksibilitas ruang usaha yang cukup besar.

Dampak Negatif Revitalisasi terhadap Pedagang Lokal

Meskipun memberikan berbagai manfaat, revitalisasi juga menimbulkan konsekuensi sosial yang perlu mendapat perhatian. Salah satu dampak yang paling menonjol adalah berkurangnya ruang usaha bagi pedagang tradisional. Data menunjukkan bahwa sebelum revitalisasi terdapat 87 jumlah pedagang aktif yang beroperasi di Kawasan Pantai Ampenan. Namun, setelah revitalisasi hanya tersedia 50 unit lapak permanen yang dapat digunakan untuk berdagang. Dengan demikian, terdapat 37 pedagang atau sekitar 42,5% pedagang yang tidak memperoleh tempat usaha dalam sistem penataan baru. Kondisi ini menunjukkan adanya gejala eksklusi sosial dalam proses revitalisasi. Sebagian pedagang yang sebelumnya bergantung pada aktivitas perdagangan di kawasan pantai kehilangan akses terhadap sumber pendapatan utama mereka. Beberapa pedagang bahkan terpaksa menghentikan aktivitas usahanya atau berpindah ke lokasi yang kurang strategis.

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar pedagang yang tidak terakomodasi merupakan warga lokal dan keluarga nelayan yang menjadikan aktivitas berdagang sebagai sumber nafkah utama ketika tidak dapat melaut. Hilangnya ruang usaha tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga mengurangi ruang interaksi sosial yang selama ini terbentuk melalui aktivitas perdagangan. Fenomena ini menunjukkan bahwa revitalisasi kawasan pesisir memiliki dua sisi yang berbeda. Di satu sisi meningkatkan kualitas lingkungan dan aktivitas ekonomi kawasan secara umum, namun di sisi lain berpotensi menimbulkan marginalisasi terhadap kelompok ekonomi kecil apabila tidak disertai

kebijakan yang inklusif (Fitri *et al.*, 2025). Oleh karena itu, diperlukan strategi penataan yang memperhatikan keberlanjutan mata pencaharian masyarakat lokal agar manfaat revitalisasi dapat dirasakan secara merata oleh seluruh kelompok masyarakat.

Besaran Dampak Revitalisasi terhadap Pendapatan Masyarakat

Pengaruh revitalisasi terhadap kondisi ekonomi masyarakat dilakukan melalui analisis menggunakan uji *paired sample t-test* terhadap data pendapatan responden sebelum dan sesudah revitalisasi. Hasil uji *paired sample t-test* ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Paired Sample t-test.

No.	Variabel	Nilai
1	Rata-rata pendapatan sebelum revitalisasi	Rp 2.980.008/bulan
2	Rata-rata pendapatan sesudah revitalisasi	Rp 5.570.000/bulan
3	Selisih penambahan	Rp 2.590.000/bulan
4	t_{hitung}	-6.028
5	p -value (2-tailed)	0.0000311
6	Keterangan	Signifikan

Berdasarkan hasil uji *paired sample t-test* pada Tabel 1, diketahui bahwa rata-rata pendapatan masyarakat sebelum revitalisasi Kawasan Pesisir Ampenan sebesar Rp 2.980.008 per bulan, sedangkan setelah revitalisasi meningkat menjadi Rp 5.570.000 per bulan. Dengan demikian, terjadi peningkatan pendapatan rata-rata sebesar Rp 2.590.000 per bulan atau sekitar 86,9% dibandingkan kondisi sebelum revitalisasi. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa revitalisasi kawasan telah memberikan dampak ekonomi yang cukup besar terhadap masyarakat yang menggantungkan mata pencahariannya pada aktivitas wisata dan perdagangan di kawasan pesisir.

Hasil pengujian statistik menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar -6,028 dengan nilai signifikansi (p -value) sebesar 0,0000311 atau lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ($p < 0,05$). Nilai tersebut mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan masyarakat sebelum dan sesudah revitalisasi. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak terdapat perbedaan pendapatan ditolak, sedangkan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Hasil ini membuktikan bahwa revitalisasi Kawasan Pesisir Ampenan berpengaruh nyata terhadap peningkatan pendapatan masyarakat.

Peningkatan pendapatan tersebut berkaitan dengan meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan serta berkembangnya berbagai aktivitas ekonomi *pasca*-revitalisasi, seperti perdagangan kuliner, jasa parkir, dan usaha mikro lainnya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Putri *et al.* (2025) yang menyatakan bahwa revitalisasi kawasan wisata mampu meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan dan memberikan dampak positif terhadap pendapatan pelaku usaha lokal. Semakin tinggi intensitas kunjungan wisatawan, semakin besar pula peluang masyarakat untuk memperoleh keuntungan ekonomi dari berbagai aktivitas usaha yang berkembang di kawasan wisata tersebut (Jupri *et al.*, 2022). Peningkatan aktivitas ekonomi tersebut turut memperkuat daya beli masyarakat dan mendorong perputaran ekonomi lokal yang lebih berkelanjutan.

Respon Masyarakat terhadap Revitalisasi Kawasan Pesisir Ampenan

Persepsi Masyarakat terhadap Dampak Revitalisasi

Hasil analisis kuesioner menunjukkan bahwa masyarakat memberikan respon yang sangat positif terhadap program revitalisasi. Persepsi masyarakat terhadap revitalisasi ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Persepsi Masyarakat terhadap Revitalisasi.

No.	Pernyataan	Skor	Kriteria
1	Lebih nyaman beraktivitas	142	Sangat setuju
2	Kawasan lebih aman dan tertib	138	Sangat setuju
3	Memberikan ruang interaksi sosial	133	Sangat setuju
4	Meningkatkan peluang ekonomi	131	Sangat setuju
5	Lebih menarik untuk berjualan dan berkunjung	142	Sangat setuju

Berdasarkan hasil kuesioner pada Tabel 2, masyarakat memberikan respons yang sangat positif terhadap program revitalisasi Kawasan Pesisir Ampenan. Seluruh indikator memperoleh kategori “sangat setuju” dengan skor berkisar antara 131-142. Skor tertinggi terdapat pada aspek kenyamanan beraktivitas dan daya tarik kawasan untuk berjualan maupun berkunjung (skor 142), diikuti oleh aspek keamanan dan ketertiban kawasan (138), ruang interaksi sosial (133), serta peningkatan peluang ekonomi (131). Temuan ini menunjukkan bahwa revitalisasi tidak hanya meningkatkan kualitas fisik kawasan, tetapi juga memberikan manfaat sosial dan ekonomi yang dirasakan langsung oleh masyarakat.

Tingginya tingkat persetujuan responden mengindikasikan bahwa penataan infrastruktur, peningkatan kebersihan, serta tersedianya ruang publik yang lebih representatif telah menciptakan lingkungan yang lebih nyaman, aman, dan menarik bagi masyarakat. Meningkatnya aktivitas wisata dan perdagangan turut membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat yang beraktivitas di kawasan pesisir. Hal ini menunjukkan bahwa revitalisasi telah memperkuat fungsi kawasan sebagai ruang publik sekaligus pusat aktivitas ekonomi masyarakat.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Parami & Yuono (2026) yang menunjukkan bahwa revitalisasi kawasan *waterfront* berkontribusi terhadap peningkatan kualitas lingkungan, interaksi sosial, dan kesejahteraan masyarakat. Hasil serupa juga dilaporkan oleh Ayuningtyas (2025) yang menyatakan bahwa peningkatan kualitas ruang publik dan estetika kawasan berpengaruh positif terhadap kenyamanan pengunjung serta daya tarik kawasan sebagai destinasi wisata. Dengan demikian, keberhasilan revitalisasi Kawasan Pesisir Ampenan tidak hanya tercermin dari perbaikan fisik kawasan, tetapi juga dari tingginya tingkat penerimaan dan kepuasan masyarakat terhadap perubahan yang terjadi.

Peningkatan Kunjungan Wisatawan sebagai Faktor Penggerak Ekonomi Lokal

Salah satu indikator keberhasilan revitalisasi adalah meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan. Sebelum revitalisasi, jumlah pengunjung Pantai Ampenan tercatat kurang dari 50 orang per hari. Setelah revitalisasi, jumlah tersebut meningkat menjadi lebih dari 100 orang per hari. Artinya terjadi peningkatan kunjungan lebih dari dua kali lipat. Peningkatan jumlah wisatawan ini menjadi faktor utama yang mendorong pertumbuhan aktivitas ekonomi kawasan. Semakin banyak wisatawan yang datang, semakin besar pula peluang masyarakat



memperoleh manfaat ekonomi melalui perdagangan, jasa parkir, kuliner, maupun kegiatan ekonomi kreatif lainnya. Kondisi ini memperlihatkan bahwa revitalisasi berhasil meningkatkan daya tarik kawasan pesisir sebagai destinasi wisata perkotaan yang mampu mendukung pengembangan ekonomi lokal secara berkelanjutan.

Dinamika Jumlah Penduduk dan Pedagang Pasca-Revitalisasi

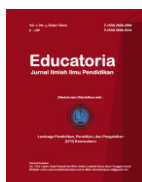
Hasil analisis menunjukkan bahwa revitalisasi Kawasan Pesisir Ampenan memberikan dampak yang berbeda terhadap dinamika jumlah penduduk dan pelaku usaha. Jumlah penduduk Kelurahan Ampenan Tengah meningkat dari 11.628 jiwa pada tahun 2021 menjadi 12.040 jiwa pada tahun 2024. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa perbaikan kualitas lingkungan dan infrastruktur *pasca*-revitalisasi telah meningkatkan daya tarik kawasan sebagai tempat tinggal dan pusat aktivitas masyarakat. Sebaliknya, jumlah pedagang mengalami penurunan dari 87 orang menjadi sekitar 50 pedagang yang menempati lapak resmi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sistem penataan baru belum mampu mengakomodasi seluruh pelaku usaha yang sebelumnya memanfaatkan ruang pesisir sebagai lokasi berdagang.

Temuan ini menunjukkan adanya paradoks dalam proses revitalisasi. Di satu sisi, revitalisasi berhasil meningkatkan kualitas kawasan, jumlah kunjungan wisatawan, dan pendapatan masyarakat secara umum, namun di sisi lain terjadi pengurangan akses ekonomi bagi sebagian pedagang tradisional akibat keterbatasan ruang usaha. Fenomena ini mengindikasikan bahwa keberhasilan revitalisasi secara fisik tidak selalu diikuti oleh pemerataan manfaat ekonomi bagi seluruh kelompok masyarakat. Program regenerasi kawasan perkotaan sering kali menghasilkan peningkatan kualitas lingkungan dan nilai ekonomi kawasan, tetapi berpotensi menimbulkan eksklusi sosial apabila tidak disertai kebijakan yang mampu melindungi kelompok usaha kecil dan masyarakat lokal (Isra *et al.*, 2025). Oleh karena itu, diperlukan perencanaan revitalisasi yang lebih inklusif agar manfaat pembangunan dapat dirasakan secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat, khususnya kelompok usaha kecil yang terdampak langsung oleh perubahan kawasan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan Ernawati *et al.* (2025) yang menunjukkan bahwa revitalisasi kawasan *waterfront* mampu meningkatkan daya tarik kawasan dan aktivitas ekonomi, tetapi pada saat yang sama dapat mengurangi akses kelompok ekonomi informal terhadap ruang usaha. Oleh karena itu, implementasi revitalisasi kawasan pesisir perlu mengedepankan prinsip pembangunan inklusif melalui penyediaan ruang usaha yang lebih proporsional dan melibatkan masyarakat lokal dalam proses perencanaan, sehingga manfaat pembangunan dapat dirasakan secara lebih adil dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Revitalisasi Kawasan Pesisir Ampenan memberikan dampak positif terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat. Dari aspek sosial, revitalisasi meningkatkan kenyamanan, keamanan, keteraturan kawasan, serta memperkuat fungsi ruang publik sebagai sarana rekreasi dan interaksi masyarakat. Dari aspek ekonomi, terjadi peningkatan pendapatan masyarakat yang signifikan sebesar



86,9% yang didukung oleh bertambahnya kunjungan wisatawan, aktivitas perdagangan, dan berkembangnya peluang usaha. Meskipun demikian, penataan kawasan menyebabkan sebagian pedagang kehilangan akses ruang usaha, sehingga diperlukan kebijakan pengelolaan yang lebih inklusif agar manfaat revitalisasi dapat dirasakan secara merata oleh seluruh masyarakat pesisir.

SARAN

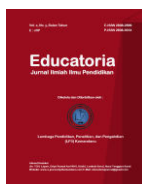
Berdasarkan hasil penelitian, revitalisasi Kawasan Pesisir Ampenan terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas lingkungan, aktivitas sosial masyarakat, serta pendapatan pelaku usaha di kawasan tersebut. Namun demikian, beberapa aspek masih perlu mendapat perhatian agar manfaat revitalisasi dapat dirasakan secara lebih merata dan berkelanjutan, antara lain: 1) pemerintah daerah perlu menerapkan kebijakan pengelolaan kawasan yang lebih inklusif dengan memberikan ruang usaha yang memadai bagi pedagang yang belum terakomodasi dalam sistem lapak baru. Pendekatan ini penting untuk mengurangi potensi konflik sosial sekaligus menjaga keberlangsungan mata pencaharian masyarakat lokal yang telah lama bergantung pada aktivitas ekonomi di kawasan pesisir; 2) pemerintah dan pengelola kawasan perlu menjaga kualitas fasilitas publik, kebersihan lingkungan, keamanan, serta kenyamanan kawasan secara berkelanjutan agar daya tarik wisata Pantai Ampenan tetap terjaga dan mampu memberikan manfaat ekonomi jangka panjang bagi masyarakat; dan 3) penelitian selanjutnya disarankan menggunakan jumlah responden yang lebih besar dan melibatkan berbagai kelompok pemangku kepentingan, seperti pemerintah, pengelola kawasan, pelaku usaha, dan wisatawan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih disampaikan kepada masyarakat, pedagang, juru parkir, dan pengunjung Kawasan Pesisir Ampenan yang telah bersedia menjadi responden serta memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Apresiasi juga diberikan kepada pihak pengelola kawasan dan instansi terkait yang telah membantu proses pengumpulan data dan penyediaan informasi pendukung penelitian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing, rekan-rekan peneliti, serta semua pihak yang telah memberikan masukan, saran, dan dukungan selama proses penyusunan artikel ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Awalia, H., Nasrullah, A., & Parama, I. D. M. S. (2026). *Lifestyle dan Kesejahteraan: Potret Mata Pencaharian pada Masyarakat Pesisir Lombok Utara. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 7(1), 114-131. <https://doi.org/10.29103/jspm.v7i1.25358>
- Ayuningtyas, N. M. P. (2025). Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik sebagai Daya Tarik Wisata di Pantai Nyanyi, Tabanan. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 14(3), 150-161. <https://doi.org/10.32315/jlbi.v14i3.496>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative,*



- Quantitative, and Mixed Methods Approaches (5th Ed.)*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Ernawati, E., Syafriyani, S., & Abdul, N. N. (2025). Pendekatan Partisipatif dalam Revitalisasi *Waterfront* Kawasan Wisata Pantai Indah Pohe Tangga 2000 di Kota Gorontalo. *Jurnal Pengabdian Teknik Industri*, 4(2), 49-58. <https://doi.org/10.37905/jpti.v4i2.29357>
- Field, A. (2018). *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics (5th Ed.)*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Fitri, W., Zainuddin, D., & Tan, W. (2025). Regulasi Lingkungan dalam Mitigasi Dampak Perubahan Iklim pada UMKM di Kota Batam: Analisis Kebijakan dan Rekomendasi. *Hukmy : Jurnal Hukum*, 5(2), 1080-1095. <https://doi.org/10.35316/hukmy.2025.v5i2.1080-1095>
- Heriza, B., & Mulianingsih, F. (2023). Peran Modal Sosial dalam Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Tambak Lorok Semarang Utara. *Sosiolum : Jurnal Pembelajaran IPS*, 5(1), 41-52. <https://doi.org/10.15294/sosiolum.v5i1.58745>
- Husain, P., Ihsan, M. S., Kuswara, R. D., Ihwan, K., Risfianty, D. K., Sanuriza, I. I., Alyaminy, I. H. A. Z., & Atika, B. N. D. (2025). Karbon Biru pada Ekosistem Mangrove : Dinamika, Kapasitas Penyimpanan, dan Implikasinya terhadap Mitigasi Perubahan Iklim. *Biocaster : Jurnal Kajian Biologi*, 5(4), 1112-1127. <https://doi.org/10.36312/biocaster.v5i4.877>
- Idrus, A. A., Mertha, I. G., Zulkifli, L., Ilhamdi, H. M. L., & Husain, P. (2025). Pelatihan Eduwisata Pengenalan Mangrove pada Siswa SMKN 2 Gerung di Pantai Cemara Lombok Barat. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 8(4), 1653-1657. <https://doi.org/10.29303/jpmpmi.v8i4.14090>
- Isra, M., Sakti, H. H., Radhinal, Y., & Ahmad, D. N. A. (2025). Rekonstruksi Ruang Peri-Urban: Interaksi Sosial-Ekonomi dalam Dinamika Kutub Pertumbuhan dan Proses Gentrifikasi di Kawasan Perkotaan Bulukumba. *Jurnal Peweka Tadulako*, 4(1), 1-17. <https://doi.org/10.22487/peweka.v4i1.47>
- Jupri, A., Khofifah, B. U., Laili, J., Soleha, E. M., Sunarwidi P, E., Rozi, T., & Husain, P. (2022). Perancangan *Branding* Desa melalui Media Visual di Desa Tetebatu Selatan, Kecamatan Sikur, Lombok Timur. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 5(3), 285-289. <https://doi.org/10.29303/jpmpmi.v5i3.2184>
- Maharani, B., Permana, R. C. T. H., & Utomo, R. P. (2024). Faktor-faktor yang Mendorong Penggunaan Ruang Publik bagi Warga di Permukiman Padat (Studi Kasus Lingkungan Rusunawa Begalon I & II, Kota Surakarta). *Desa-Kota : Jurnal Perencanaan Wilayah, Kota, dan Permukiman*, 6(1), 14-25. <https://doi.org/10.20961/desa-kota.v6i1.75698.14-25>
- Nasution, A. D., Sa'adah, N., Nazala, F., Atsilah, R., Sagita, A. M., & Nailus, A. (2025). Analisis Ketimpangan Sosial dan Strategi Perekonomian Pedagang Pendetang di Pantai Kuta, Bali. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 17(3), 580-590. <https://doi.org/10.23887/jjpe.v17i3.97817>
- Parami, C., & Yuono, D. (2026). Pendekatan Arsitektur Berkelanjutan dalam Perancangan Bangunan di Tepi Air. *Stupa : Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur*, 8(1), 123-132.



Educatoria : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan

E-ISSN 2808-2699; P-ISSN 2808-361X

Volume 6, Issue 2, April 2026; Page, 468-479

Email: educatoriajurnal@gmail.com

<https://doi.org/10.24912/stupa.v8i1.37063>

- Pittman, S. J., Rodwell, L. D., Shellock, R. J., Williams, M., Attrill, M. J., Bedford, J., & Rees, S. E. (2019). Marine Parks for Coastal Cities: A Concept for Enhanced Community Well-Being, Prosperity and Sustainable City Living. *Marine Policy*, 103(5), 160-171. <https://doi.org/10.1016/j.marpol.2019.02.012>
- Pramesti, P. U., Prabowo, B. N., & Hasan, M. I. (2019). Kajian Ruang dan Aktivitas Pasar Minggu Taman Setiabudi Banyumanik terhadap Terbentuknya Kohesi Sosial Masyarakat. *Modul*, 19(2), 110-118. <https://doi.org/10.14710/mdl.19.2.2019.110-118>
- Putri, R. D., Simbolon, L. O. B., Nabila, N., Wandarizqa, N., & Pangestoeti, W. (2025). Analisis Dampak Revitalisasi Infrastruktur Publik dalam Meningkatkan Perekonomian Lokal melalui UMKM Kawasan Kota Lama Tanjungpinang. *Edu Sociata : Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 8(1), 244-250. <https://doi.org/10.33627/es.v8i1.3376>
- Rahmad, M., & Fatiha, R. K. A. (2026). *Regenerative Tourism: Dari Sustainable Menuju Positive Impact* dalam Pariwisata Global. *Pariwisata : Jurnal Studi Pariwisata Indonesia*, 1(1), 51-60. <https://orcid.org/0009-0007-1899-9480>
- Sugiyono, S. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (2nd Ed.)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Vidiyanti, C. (2016). *Sustainable Waterfront Development* sebagai Strategi Penataan Kembali Kawasan Bantaran Sungai. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 5(4), 171-181. <https://doi.org/10.32315/jlbi.v5i4.221>
- Wara, S. S. M., Adziima, A. F., Nasrudin, M., & Pratama, A. R. (2025). Evaluasi Kinerja Uji Normalitas pada Ragam Distribusi dan Ukuran Sampel. *Jurnal Diferensial*, 7(2), 172-183. <https://doi.org/10.35508/jd.v7i2.24042>